

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun, hal yang dapat diukur guna menilai pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia yaitu instrumen keuangan baik itu instrumen perbankan maupun non perbankan yang semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Lembaga keuangan bukan bank yang ada di Indonesia berupa pasar uang, pasar modal, asuransi, koperasi, pegadaian, dll. Salah satu lembaga keuangan yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat adalah pasar modal, instrumen ini diminati oleh masyarakat Indonesia karena menawarkan instrumen investasi.

Di dunia pasar modal dari tahun ke tahun pertumbuhan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu meningkat, menurut BEI perusahaan yang tercatat hingga saat ini terdapat 703 perusahaan yang telah *listing* di BEI sejak tahun 1997 hingga 12 Desember 2018. Ketika perusahaan telah memberanikan diri untuk *listing* di BEI maka perusahaan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada sebagai perusahaan terbuka (tbk), salah satunya yaitu mempublikasikan laporan tahunan perusahaan setiap akhir periodenya. Sayangnya banyak perusahaan yang hanya berusaha mengejar keuntungan setinggi-tingginya dan mengabaikan etika bisnis dalam

menjalankan kegiatan operasional perusahaan hal tersebut diungkapkan oleh Hidayatulloh (2012).

Menurut Mu'min (2015) diantara etika bisnis yang harus direvitalisasi, yaitu nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, bertanggung jawab, keberanian moral, *fairness*, realistis dan kritis, rendah hati, serta rasa hormat terhadap *stakeholders*. Menurut Hasan (2017) Kegiatan bisnis yang dijalankan tanpa etika tidak bisa mengantarkan perusahaan pada kesuksesan. Ketika etika dikompromikan, maka tidak ada bisnis yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Etika pada kenyataannya menyediakan dukungan penting untuk memaksimalkan hubungan bisnis yang erat dan lama.

Pada dasarnya etika bisnis dalam perusahaan diperlukan sebagai pedoman perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan baik itu perusahaan syariah ataupun konvensional. Berdasar data dari Otoritas Jasa Keuangan dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia tahun 2015-2019 menyatakan beberapa tahun terakhir kenaikan bisnis syariah menjadi tren di Indonesia, pertumbuhan lembaga syariah di Indonesia selain harus disyukuri tetapi juga harus di waspadai. Di khawatirkan jika lembaga syariah hanya sekedar berganti nama dari konvensional menjadi syariah. Kemasan atau label syariah dari produk atau jasa yang ditawarkan, bertujuan untuk mendapatkan pangsa di pasar syariah. Menurut Wuragil (2017) dengan penerapan etika bisnis dalam lembaga Islam, maka lembaga syariah yang dijalankan tidak hanya sekedar mengganti

nama sebagai “Lembaga Syariah”, tetapi juga memiliki asas, konsep, implementasi, sumber daya manusia, dan hasil yang memang menampilkan bisnis yang berbasis syariah.

Daftar Efek Syariah (DES) merupakan kumpulan efek atau saham yang telah diuji dan dinyatakan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah atau prinsip syariah Islam oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau pihak yang telah ditunjuk OJK untuk menerbitkan DES. Bagi para pemakai DES seperti pihak pengelola reksa dana syariah, manajer investasi, investor syariah dan pihak pengguna lain, DES dapat digunakan sebagai panduan dalam berinvestasi. Bursa Efek Indonesia dan pihak yang akan menerbitkan Indeks Saham Syariah bisa digunakan sebagai acuan. Penerbitan DES dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun, periode pertama diterbitkan pada bulan Mei dan periode kedua diterbitkan pada Bulan November.

Pertumbuhan lembaga syariah 5 tahun terakhir meningkat pesat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Berdasarkan grafik data OJK mengenai pertumbuhan DES di Indonesia, dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan sebesar 31%, dari 331 emiten yang terdaftar pada tahun 2015 periode pertama menjadi 435 emiten yang terdaftar pada tahun 2019 periode kedua. Hal ini didukung dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, serta masyarakat muslim di Indonesia yang mulai sadar untuk menggunakan barang atau jasa baik lembaga keuangan maupun bukan lembaga keuangan yang halal dan barokah. Maka diharapkan perusahaan

yang telah terdaftar dalam DES menjalankan kegiatan operasional perusahaan berlandaskan etika bisnis, agar bisnis yang berjalan menjadi halal dan barokah.

Menurut Nurdin (2017) sistem perekonomian Islam memiliki keunggulan dalam etika bisnis yaitu memiliki konsep ketuhanan ketika menjalankan segala hal bagi para pelaku bisnis yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari baik ketika berbisnis maupun dalam kegiatan lainnya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) Ayat 268 :

طَّ عَلِيمٌ سَعٍ وَاللَّهُ وَآ ۖ وَفَضْلًا مِنْهُ مَغْفِرَةٌ يَعِدُّكُمْ لِلَّهِ وَآ ۖ لَفَحَشَاءَ بِآ وَيَأْمُرُكُمْ الْفَقْرَ يَعِدُّكُمْ الشَّيْطٰنُ

Artinya : "*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.*"

Dalam Q.S Al Baqarah ayat 268 menjelaskan bahwa pada hakekatnya manusia mempunyai sifat kikir serta sifat egois. Manusia akan cenderung takut menjadi miskin sehingga mereka memiliki sifat kikir, tidak mau berbagi kepada sesama manusia. Hal tersebut membuat manusia memiliki sifat yang egois, mereka akan melakukan segala cara yang dianggap akan menguntungkan diri mereka sendiri tanpa memikirkannya dampak bagi orang lain. Hal ini yang menjadi sebab manusia mengesampingkan etika dalam

kehidupan sehari-hari, terutama etika bisnis dalam kegiatan usaha. Manusia yang mengesampingkan etika bisnis dalam perusahaannya akan menghalalkan segala cara agar mereka mendapatkan keuntungan yang banyak untuk diri mereka. Sebagai umat yang beragama setidaknya kita harus patuh terhadap segala perintah Allah SWT. serta menjauhi larangan-larangannya. Menerapkan etika bisnis dalam kegiatan usaha juga merupakan salah satu hal yang di anjurkan oleh Allah SWT, tidak akan jatuh miskin jika kita memperoleh rejeki dengan cara yang baik malah sebaliknya kita akan mendapat karunia dari Allah SWT.

Salah satu informasi yang dapat disampaikan oleh perusahaan adalah informasi yang terkait dengan aktivitas entitas dalam memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, misalnya pengungkapan etika suatu entitas bisnis. Andini (2017) menyatakan bahwa etika merupakan standar kepercayaan yang dapat digunakan sebagai pengukuran pemikiran individu kepada suatu kelompok masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Djunaeni (2015), mengungkapkan bahwa etika bisnis dapat digunakan sebagai penentu baik atau tidaknya suatu usaha. Dalam dunia bisnis berdasarkan syariaah Islam yang baik ingin mendapat ridho Allah SWT haruslah menjunjung nilai etika dan moral sehingga hasil dari usahanya mendapatkan berkah dunia maupun akhirat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khairiddine *dkk*, (2019) mengenai hubungan antara beberapa karakteristik dewan seperti, ukuran dewan direktur, independensi dewan, keragaman *gender*, dualitas CEO dan

rapat dewan terhadap tingkat pengungkapan etika menunjukkan bahwa studi ini memiliki manfaat bagi pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan dll untuk meningkatkan transparansi perusahaan dan akuntabilitas yang lebih baik.

Pada penelitian yang akan dilakukan mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan etika bisnis dalam suatu perusahaan mengadopsi dari beberapa penelitian mengenai pengungkapan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan yang baik, diantaranya adalah jumlah dewan direksi (Khairiddine *dkk*, 2019; Setiawan *dkk*, 2018), masa jabatan direksi (Kwalomine, 2018; Setiawan *dkk*, 2018), *gender* pada direksi (Khairiddine *dkk*, 2019; Setiawan, *dkk* 2018), proporsi kepemilikan manajerial dan institutional (Edison, 2017), profitabilitas (Dhiyaul-haq *dkk*, 2016; Santoso *dkk*, 2017), dan Ukuran Perusahaan (Santoso *dkk*, 2017; Hamdani, *dkk*, 2017).

Pada perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang besar akan mempermudah jalannya operasional perusahaan karena dengan banyaknya anggota dewan direksi akan memberikan lebih banyak keahlian serta pengalaman, sehingga akan menghasilkan keputusan yang lebih baik. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Setiawan *dkk* (2018) dan Khairiddine *dkk*, (2019) yang menyatakan ukuran dewan dan gender dewan berpengaruh terhadap pengungkapan.

Masa Jabatan merupakan masa mengabdikan seorang direktur terhadap perusahaan. Semakin lama seseorang menjabat sebagai direktur, maka semakin baik pula kualitas kinerja dalam mengelola perusahaan. Hal ini dikarenakan seorang direktur telah mengetahui kondisi perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kwalomine (2018); Setiawan dkk (2018) menyatakan bahwa masa jabatan dewan direksi akan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Keberadaan *gender* dalam memimpin perusahaan, memberikan karakteristik sendiri dalam suatu perusahaan. Keberadaan *gender* dalam menempati posisi penting dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi beberapa aspek yang ada pada perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2018) menyatakan bahwa keberagaman *gender* dalam memimpin perusahaan dapat memberikan pengaruh positif bagi perusahaan yang berarti dapat meningkatkan kinerja CSR suatu perusahaan.

Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah variabel kepemilikan, dalam penelitian ini menggunakan dua kategori kepemilikan diantaranya kepemilikan institusional dan manajerial. Proporsi Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh para manager perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edison (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Variabel penelitian profitabilitas serta ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering dikaji oleh banyak peneliti. Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghitung kemampuan perusahaan memperoleh laba, sedangkan ukuran perusahaan merupakan suatu penentu banyaknya pengungkapan yang harus diungkapkan. Semakin besar pengungkapan, maka semakin banyak pula pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan. Pada beberapa penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dengan pengungkapan produk jasa perbankan memiliki hubungan yang signifikan, hal ini diungkapkan oleh Dhiyaul-haq, dkk (2016). Berdasarkan penelitian Santoso, dkk (2017) Variabel ROA berpengaruh positif terhadap tema keuangan pada *Islamic Social Reporting* (ISR), sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap beberapa tema seperti keuangan, sosial, sumber daya manusia, serta tema lingkungan, variabel kontrol berupa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, dkk (2017) mengenai ukuran perusahaan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Khairiddine dkk, (2019) mengenai pengaruh ukuran dewan direktur, independensi dewan, keragaman gender, dualitas CEO dan rapat dewan terhadap tingkat pengungkapan etika. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada

sampel penelitian serta pengukuran *disclosure checklist*. Sampel pada penelitian sebelumnya berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Prancis sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di DES. Dalam hal pengukuran variabel independen yaitu etika bisnis yang sebelumnya menggunakan *disclosure checklist* dari *Global Reporting Initiative* (GRI), sementara penelitian ini menggunakan *Ethical Identity Index* dari Haniffa dan Hudaib (2007). Menurut Hanifa dan Hudaib (2007), *Ethical Identity Index* (EII) dapat menunjukkan seberapa besar penerapan etika yang sudah dilakukan oleh entitas syariah. Nilai etika tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan etika tersebut dan mengkomunikasikannya kepada *stakeholder*, sedangkan nilai etika yang rendah menunjukkan masih perlunya etika yang sudah dijalankan, dikomunikasikan kepada *stakeholder* berupa *disclosure* dalam *annual report*. Komunikasi dari pihak perusahaan sangat penting untuk mempromosikan etika yang dimiliki institusi mereka. Hasil dari EII ini memiliki implikasi penting bagi manajemen untuk meningkatkan citra dan reputasi mereka di masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan variabel independen berupa ukuran dewan, serta keragaman dewan. Penelitian ini juga menambah beberapa variabel independen yang terkait dengan aspek *corporate governance* berupa variabel masa jabatan, dan ukuran perusahaan (Setiawan, Hapsari dan Wibawa, 2018), variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional (Edison, 2017) dan Profitabilitas (Hamdani, dkk 2017). Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengukur seberapa banyak pengungkapan mengenai etika bisnis dalam suatu perusahaan, sehingga terwujudnya perusahaan yang memiliki akuntabilitas dan transparansi yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah direktur berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
2. Apakah Masa Jabatan direktur utama berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
3. Apakah Komposisi *Gender* direktur berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
4. Apakah Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
5. Apakah Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?
7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian analisis faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Etika Bisnis pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah adalah untuk menguji:

1. Apakah Jumlah Direktur berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
2. Apakah Masa Jabatan Direktur utama berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
3. Apakah Komposisi *Gender* direktur berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
4. Apakah Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
5. Apakah Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis
7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Etika Bisnis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. *Stakeholder* atau Pengguna DES

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pemegang saham sebagai pertimbangan mengambil keputusan dan strategi berinvestasi dengan memperhatikan Pengungkapan Etika Bisnis berupa mengambil keputusan jual beli saham, maupun mempertahankan saham yang *stakeholder* miliki.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya Pengungkapan Etika Bisnis serta dapat menjadikan masukan dalam pertimbangan pengambilan kebijakan perusahaan terkait dengan Pengungkapan Etika Bisnis.